

# Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Multikultural di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya

Resiana Grace Papalangi, Inri Inggrit Indrayani & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*graceresiana@gmail.com*

## Abstrak

Masyarakat Gang Makam merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai etnis di seluruh Indonesia, seperti etnis Jawa, Madura, NTT, Sulawesi, Sumatra, dan etnis lainnya. Adanya perbedaan kebudayaan ini mempengaruhi perilaku setiap individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada 5 informan yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi antar budaya yang dijalin oleh masyarakat multikultural masih belum berlangsung dengan baik hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menghambat yaitu adanya prasangka, labeling, *stereotip*, dan generalisasi terhadap kebudayaan tertentu.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa konflik antar budaya jarang terjadi di Gang Makam, namun dalam beberapa kasus konflik antar budaya itu sendiri dimulai dari konflik sosial ekonomi yang ada di Gang Makam yang kemudian menjadi bakal dari terjadinya konflik antar budaya itu sendiri. Dengan demikian, komunikasi antar budaya yang ada di Gang Makam dibentuk oleh masyarakat multikultural yang juga merupakan masyarakat urban oleh sebab itu, komunikasi antar budaya yang terjalin sehari-hari juga dilatarbelakangi dengan kondisi sosial ekonomi yang ada di Gang Makam.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar Budaya, Hambatan Komunikasi Antar Budaya, Masyarakat Multikultural, Gang Makam Kalisari Damen Surabaya

## Pendahuluan

Budaya memiliki komponen-komponen yang membentuk budaya itu sendiri. Setiap manusia memiliki budaya yang dibawa sejak ia lahir atau dibentuk seiring manusia itu bertumbuh baik dari sejarah hidup, keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lain sebagainya. Budaya sendiri mempengaruhi setiap individu dalam berperilaku, berpikir, bahkan bertindak ataupun berinteraksi juga berkomunikasi dengan orang lain Tubbs (1996, p.237). Adanya perbedaan kebudayaan dalam sebuah lingkungan tempat tinggal menyebabkan adanya interaksi antar budaya di dalamnya, dimana individu maupun kelompok dengan kebudayaan yang berbeda bertemu dan

membentuk sebuah interaksi. Oleh karena itu, ketika seseorang berpindah ke sebuah tempat tinggal yang di dalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan atau ketika seseorang masuk ke sebuah lingkungan yang berbeda budaya, ia tidak akan bisa semerta-merta untuk meninggalkan budaya yang ada di dirinya, pun ia tidak bisa semerta-merta mempengaruhi atau memberikan budayanya kepada orang lain. Dengan demikian ia juga tidak bisa semerta-merta menerima atau melakukan kebudayaan yang bukan miliknya.

Globalisasi sendiri merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek kebudayaan lainnya Theodore Levitte (1985). Melalui proses globalisasi, individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang perbedaan budaya bertemu dan membentuk sebuah proses interaksi. Dalam hal ini globalisasi yang dimaksud adalah ketika globalisasi itu sendiri meningkatkan adanya hubungan antar budaya dimana setiap individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda bertemu dan membentuk sebuah interaksi. Adanya interaksi ini sendiri dapat meningkatkan adanya intensitas imigrasi dan urbanisasi dalam skala yang regional.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan manusia memerlukan manusia lain untuk bersosialisasi. Dalam kesehariannya manusia melakukan interaksi dengan sesamanya atau dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan interaksi yang terjadi dan terbentuk melalui proses saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi memungkinkan individu yang memiliki latar belakang kebudayaan bertemu satu sama lain. Ketika individu-individu yang bertemu ini melakukan interaksi terjadi komunikasi antar budaya di antara keduanya.

Dalam *Communication Between Culture* Larry A. Samovar dkk (2017, p.3) Disebutkan bahwa “dalam konteks globalisasi komunikasi antar budaya yang efektif semakin penting dalam hal upaya kritis untuk memastikan perdamaian dunia, meningkatkan hubungan antar budaya bersama dan budaya dominan di setiap negara, memastikan sumber daya berkelanjutan, dan mempromosikan kelangsungan hidup ekologis”. Komunikasi antar budaya sendiri memiliki arti yaitu sebuah proses komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dimana untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama baik secara verbal, melalui lambang, atau tingkah laku dari aktivitas manusia yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut Tubbs dan Moss (1996, p.236), setiap komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka tujuan (*frame of references*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya.

kebutuhan manusia akan komunikasi yang efektif menghasilkan beberapa kajian tentang komunikasi salah satunya adalah Komunikasi antar budaya. Saat ini komunikasi antar budaya semakin penting dan semakin vital dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya Devito (1997 p.475). Adapun beberapa faktor yang

menyebabkan pentingnya komunikasi antar budaya yaitu mobilitas (perpindahan penduduk), pola imigrasi, saling ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi, dan stabilitas politik. Faktor-faktor ini dapat dikatakan juga faktor-faktor yang mempengaruhi adanya komunikasi antar budaya yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat yang berada Di Gang Makam merupakan masyarakat multikultural. warga di Gang Makam bukan merupakan warga asli Surabaya melainkan imigran yang berpindah tempat tinggal ke Surabaya. Warga yang tinggal di Gang Makam sebagian besar berasal dari Madura, Kediri, Tulungagung, Gresik bahkan terdapat juga masyarakat yang berasal dari timur Indonesia yaitu dari NTT. Salah satu alasan warga Gang Makam melakukan perpindahan adalah karena ingin menaikkan taraf hidup yaitu dengan merantau dan bekerja di Surabaya.

penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai perbandingan dan inspirasi untuk penelitian ini. Yang pertama, yaitu jurnal yang berjudul “*Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut*” oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Haryadi, & Astri Fitra Angeline mahasiswa Universitas Garut tahun 2021. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana aktivitas komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh perantau dengan masyarakat lokal yang ada di Garut. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan antara perantau dengan masyarakat lokal dominan terjadi secara dua arah, bentuk interaksi yang digunakan juga yaitu bentuk dua arah, hal ini dikarenakan mereka menganggap interaksi dua arah lebih efektif, nyaman, dan lebih bisa mentoleransi orang lain. Selain itu ditemukan juga hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya adalah hambatan bahasa, dan hambatan perbedaan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Multikultural di Daerah Gang Makam Kalisari Damen Surabaya?”

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya juga memiliki pengertian yaitu suatu komunikasi yang antara sumber sebagai satu faktor utama yang paling penting dan penerimaannya yang adalah faktor penunjang dalam terjadinya proses komunikasi berasal dari budaya yang berbeda Mulyana dan Rakhmat (1990 p.21). Dalam penelitian ini, peneliti meneliti mengenai komunikasi antar budaya yang dilakukan masyarakat multikultural di Gang Makam Kalisari Damen. Adapun Liliwari (2003, p. 13) berpendapat bahwa proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

## Model Komunikasi antar Budaya

Model komunikasi antar budaya sangat diperlukan dalam hal memperjelas bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Dalam model komunikasi antar budaya milik Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, digambarkan tiga budaya akan diwakili oleh tiga bentuk geometri yang berbeda. Terdapat budaya A dan budaya B yang relatif sama dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan yang tidak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. dimana perbedaan yang paling besar dapat dilihat dari bentuknya yang berbeda dan jaraknya dari budaya A dan B Mulyana dan Rakhmat (2000, p. 20).

## Hambatan Komunikasi antar Budaya

Dalam melakukan sebuah proses komunikasi tidak menutup kemungkinan ditemukan adanya hambatan-hambatan yang terjadi. Hambatan-hambatan yang terjadi tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yang ada. Hambatan sendiri dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami Zain (1994, p. 489). Menurut Rahmat (2009, 11-12) hambatan dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antar budaya dibawah ini adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis dari hambatan ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi, bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup.

## Budaya

Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat E.B Tylor (1832). Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar Koentjaraningrat (2009).

## Karakteristik Budaya

Budaya memberikan identitas kepada setiap kelompok orang, dengan demikian pun dalam sekelompok orang tersebut setiap individu akan memiliki karakteristik budaya masing-masing. Mulyana dan Rakhmat (2003, p.58) menjabarkan karakteristik-karakteristik budaya diantaranya:

Komunikasi dan Bahasa, Bahasa berkaitan dengan konteks budaya sehingga, bahasa dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam perluasan budaya. Adanya perbedaan bahasa dapat mempengaruhi individu untuk berpikir, bagaimana cara ia melihat lingkungan di sekitarnya dengan cara atau karakteristik yang berbeda sebelumnya yang sudah dibawa oleh individu itu sendiri.

Nilai dan Norma yang dianut oleh masing-masing budaya tentu saja menjadi suatu patokan dalam hal menjalani hidup dan berperilaku dengan sekitarnya. Adapun norma dan nilai ini kerap dijadikan pedoman dalam hidup karena dianggap dapat menjadi acuan dalam hal membangun solidaritas, dan kerukunan dengan sesama.

Kepercayaan merupakan suatu hal yang dapat dibuktikan, hal ini dapat dibuktikan karena sebagian besar individu menganut kepercayaan yang diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi. Orang-orang dalam semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supranatural yang jelas dalam agama-agama dan praktek-praktek agama mereka. Budaya Barat sangat dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Yahudi, Kristen, Islam, sementara budaya-budaya Timur telah dipengaruhi oleh Buddhisme, Konfusianisme, Taoisme, dan Hinduisme. Agama, dalam batas-batas tertentu, mengekspresikan filsafat sekelompok orang tentang faset-faset penting kehidupan.

### **Konflik antar Budaya**

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena di antara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Sering kali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intraetnik maupun antar etnis, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Pertentangan atau pertikaian antar etnik itu muncul karena ada perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya Liliweri (2009, p. 146).

### **Masyarakat Multikultural**

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultural atau kultur yang berarti budaya. Menurut Ibid (2004) masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang tinggal dan hidup disuatu wilayah. Sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat multikultural merupakan sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, karena setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi mengenai bagaimana komunikasi antar budaya terbentuk. Dalam penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya di Gang Makam Kalisari Damen terbentuk dan terjadi. Penelitian ini juga

menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana fenomena komunikasi antar budaya terjadi dan terjalin di Gang Makam mengingat juga bahwa kajian studi kasus ini sangat sesuai dengan penelitian ini, dimana penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi. Selain itu, penelitian ini juga meneliti mengenai kelompok masyarakat kecil yaitu masyarakat yang tinggal di daerah Gang Makam Kalisari Damen Surabaya.

### *Subjek Penelitian*

Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah masyarakat Gang Makam Kalisari Damen Surabaya yang berjumlah 5 informan. Adapun kriteria informan yang ditetapkan adalah informan yang harus sudah tinggal di Gang Makam paling cepat selama 5 tahun. Hal ini ditetapkan untuk kriteria pemilihan informan dikarenakan harapannya masyarakat yang setidaknya paling cepat sudah tinggal 5 tahun di Gang Makam bisa membagikan pengalaman sehari-hari mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Gang Makam yang memiliki perbedaan kebudayaan dengannya. Selain itu, masing-masing informan yang digunakan juga harus memiliki kebudayaan yang berbeda.

### *Analisis Data*

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknis analisis data oleh Miles dan Huberman (2005, p. 222-224) dimana dibagi menjadi tiga langkah yang pertama adalah reduksi data dengan melakukan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Tahap kedua adalah display data dengan menyajikan data hasil pengamatan dan obeservasi kemudian disajikan dalam bentuk maatriks atau tabel yang berisi daftar klasifikasi setiap data yang kemudian akan dibentuk ke dalam sebuah narasi yang berisi penjelasan deskriptif. Tahap yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menarik kesimpulan dari hasil data dan analisis yang sudah peneliti lakukan.

## **Temuan Data**

### **Interaksi Sosial Masyarakat Gang Makam Kalisari Damen Surabaya**

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat asli Jawa dan masyarakat yang berasal dari luar pulau Jawa seperti NTT, Sulawesi, dan Ambon sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari temuan hasil observasi peneliti yang menemukan adanya perbedaan lokasi tempat tinggal warga Gang Makam.



Gambar 1. Rumah Masyarakat Asli Jawa



Gambar 2. Rumah Masyarakat yang Berasal dari Luar Pulau Jawa, NTT, Sulawesi, Ambon

Di Gang Makam, kelompok masyarakat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok masyarakat asli Jawa dengan masyarakat yang berasal dari luar pulau Jawa, meskipun masyarakat yang berasal dari luar pulau Jawa dan masyarakat asli Jawa jarang melakukan interaksi satu sama lain namun mereka sudah memiliki persepsi dan memiliki interpretasi terhadap identitas individu atau kelompok lain. Identitas kelompok ini dibentuk sendiri oleh kedua kelompok masyarakat yang berbeda di Gang Makam, tiap kelompok masyarakat menentukan nilai dan norma dan keanggotaannya dalam masyarakat Tajfel dan Turner (1986). Hal ini dapat dilihat dari masyarakat asli Jawa yang kerap mendominasi dan masyarakat yang berasal dari luar pulau Jawa yang masih menutup diri untuk berinteraksi.



## **Konflik antar Budaya dan Penyelesaiannya di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya**

Konflik antar budaya sangat jarang terjadi di Gang Makam. Namun dari hasil pengamatan dan dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa dari konflik yang terjadi akan dimulai dari konflik sosial yang kemudian dari konflik sosial itu akan mengandung unsur budaya yang dibawa-bawa pada saat konflik tersebut terjadi. Seperti dalam hal ada tetangga yang meminjam uang dan tidak diberikan kemudian tetangga yang tidak diberikan tersebut marah, mereka kemudian akan bertengkar namun salah satu pihak akan menggiring opini dengan berprasangka atau menggeneralisasi etnis tertentu seperti contoh “orang sini pelit yah”, “cuma warga yang berasal dari luar pulau Jawa kok tidak mau memberi pinjaman”, “orang lumajang itu pelit yah”, “orang Madura itu pelit yah”, dan kata-kata lain yang mengandung unsur budaya tertentu akan diucapkan ketika terjadi konflik sosial tersebut. Hal ini pun juga didukung oleh teori yang dipaparkan Liliweri (2009, p.319) yang beranggapan bahwa faktor sosial dan ekonomi juga dirumuskan sebagai faktor yang dapat menimbulkan konflik antar budaya, masalah layanan ekonomi, merupakan faktor yang mendorong konflik antar etnis.

## **Kohesivitas Kelompok di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya**

Berbagai macam kegiatan dilakukan di Gang Makam dalam hal membangun kohesivitas antar masyarakat multikultural yang tinggal di Gang Makam. Kegiatan-kegiatan dalam rangka membangun kohesivitas ini diatur oleh pengurus paguyuban Gang Makam Kalisari Damen dalam rangka membangun kohesivitas kelompok warga Gang Makam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya acara 17 Agustus, Halal bi Halal, Pengajian, Yasinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal lainnya adalah untuk kegiatan lain yang bukan bertepatan kegiatan muslim masih belum diperbolehkan untuk dilakukan di Gang Makam.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multikultural di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya**

Komunikasi antar budaya yang terjalin di Gang Makam di bentuk dari adanya urbanisasi dimana masyarakat berpindah dari desa asal ke kota surabaya untuk mencari lapangan pekerjaan. Adipurnomo (2013, p. 26) interaksi sosial dan komunikasi budaya bisa didapatkan dengan pergaulan sehari-hari. Berdasarkan adanya pembagian kelompok masyarakat ini juga menentukan bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya yaitu dengan cara berinteraksi dengan satu sama lain sehari-hari. Interaksi sosial yang terjadi di Gang Makam tidak terlalu nampak dikarenakan masyarakat yang masih enggan untuk membuka diri dan melakukan interaksi dengan warga lain. Dalam hal berinteraksi atau bersosialisasi sehari-hari warga Gang Makam cenderung berkelompok satu sama lain berdasarkan dengan kebudayaan yang mereka punya, individu dengan etnis Jawa akan bercengkrama dengan individu lain yang memiliki etnis sama atau mengunjungi individu lain dengan etnis yang sama.



## **Hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multikultural di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya**

Adapun hambatan-hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi di Gang Makam yang pertama adalah prasangka. Hal ini juga didukung teori dari Effendy (1981) dalam Liliweri (2009, p.201) yang mengatakan bahwa mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari proses interaksi dan sosialisasi, masyarakat masih memberi jarak antar satu sama lain, juga untuk masyarakat yang berasal dari luar pulau Jawa sangat terlihat bahwa mereka masih menutup diri dan enggan bercengkrama dengan tetangga mereka yang penduduk asli orang Jawa.

## **Konflik antar Budaya dan Penyelesaiannya di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya**

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan menurut Liliweri (2009, p. 146) mengatakan, konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena di antara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Hal dapat dilihat dari kondisi masyarakat di Gang Makam yang multikultural atau memiliki lebih dari satu kebudayaan, yang berarti adanya perbedaan antara masyarakat di Gang Makam dalam segi agama, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan lain sebagainya.

## **Model Komunikasi Antar Budaya di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya**

Model komunikasi antar budaya erat kaitannya dengan nilai, norma, serta aturan yang mempengaruhi manusia tersebut dalam berperilaku begitupun bagaimana cara individu dalam memandang dunia Gudykunst dan Kim (1992, p.33). Adapun beberapa faktor yang mendukung terbentuknya model komunikasi antar budaya, yang pertama yaitu faktor budaya dimana ketika melakukan komunikasi atau interaksi seseorang akan dipengaruhi oleh kebudayaannya seperti kepercayaan, bahasa, dan cara individu tersebut memandang dunia. Faktor kedua adalah faktor lingkungan melingkupi faktor fisik atau ruang, dimana wilayah komunikasi dapat menjadi latar belakang tujuan interaksi, aturan, norma, atau kesepakatan sosial yang menjadi aturan dalam sebuah situasi sosial atau kehidupan bermasyarakat. Komunikasi di Gang Makam merupakan model komunikasi yang terbentuk dari masyarakat urban yang melakukan urbanisasi atau melakukan perpindahan dari desa ke kota untuk bekerja atau meningkatkan taraf hidup.

## **Simpulan**

Komunikasi antar budaya di Gang Makam Kalisari Damen Surabaya terbentuk dari adanya urbanisasi dimana para penduduk yang tinggal di Gang Makam berpindah tempat tinggal dari desa masing-masing ke kota dengan berbagai macam alasan perpindahan seperti mencari lapangan pekerjaan, pernikahan, atau lain sebagainya. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara masyarakat multikultural di Gang

Makam jarang terjalin, hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kelompok masyarakat yang dibagi kedalam dua kelompok antara masyarakat asli Jawa dan masyarakat yang berasal dari luar pulau Jawa yaitu NTT, Sulawesi, dan Ambon. Hal ini terlihat dari posisi penempatan rumah warga yang dibedakan depan belakang, masyarakat asli Jawa akan menempati perumahan dari depan Gang Makam sampai pertengahan Gang Makam dan rumah masyarakat yang berasal dari luar pulau Jawa yaitu NTT, Sulawesi, dan Ambon dimulai dari pertengahan Gang Makam sampai belakang Gang Makam.

Konflik antar budaya juga jarang terjadi di Gang Makam dikarenakan konflik yang terjadi lebih sering konflik sosial, dimana konflik sosial bisa juga menjadi bakal dari konflik antar budaya. Perbedaan budaya yang ada juga tidak menentukan bagaimana seseorang menghadapi dan mengatasi konflik antar budaya, melainkan hal tersebut dipengaruhi oleh karakter setiap individu yang terlibat.

Dalam mengurangi adanya ketegangan antara masyarakat multikultural di Gang Makam, pengurus paguyuban Gang Makam membuat beberapa kegiatan yang diharapkan dapat membangun kohesivitas antar kelompok masyarakat. Kegiatan tersebut seperti 17 Agustus, Halal Bi Halal, Yasinan, Pengajian, dan kegiatan lainnya. Meskipun demikian kegiatan yang dilaksanakan ini belum efektif untuk membangun kohesivitas antar kelompok dikarenakan sebagian besar kegiatan masih terbatas bertemakan kegiatan muslim saja

## Daftar Referensi

- Adipurnomo, Haryono. (2012). Strategi Intervensi dalam Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. [Online]. Diakses dari <http://haryoadipurnomo.wordpress.com/2012/01/11/strategi-intervensinilai-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah/>
- Badudu dan Zain, 1994, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Devito, Joseph. A. 2009. The Interpersonal Communication Book. Boston: Pearson.
- Effendy, Onong Uchana. (1981). Dimensi-Dimensi Komunikasi. Bandung: PT Rosdakarya
- Gudykunst, W. B. dan Kim, Y. Y. (1992). Communicating with strangers (an approach to intercultural communication). New York: McGraw Hill Inc
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Culture*. Belmont, California: Wadsworth.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.

- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5, 40-57
- Samovar, Larry A. dan Edwin R Mc Daniel, Richard E. Porter. 2010. *Intercultural Communication A Reader: Ninth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Tajfel, H., Turner J. C. 1986. *Teori Identitas Sosial Perilaku antar golongan. Psikologi Hubungan antarkelompok*. Chicago: Nelson-Hall.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. 2005. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, Editor Deddy Mulyana*. Bandung: Remaja Rosdakarya.